

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek dan Data Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Perekonomian Indonesia

Negara Indonesia tergolong dalam salah satu Negara dengan perekonomian yang berkembang di dunia terbesar se-Asia urutan ketiga setelah China dan India. Ekonomi Indonesia sebagai pondasi kekuatan ekonomi terbesar urutan ke-16 dunia. Pada masa jabatan Presiden Soeharto, beliau melakukan perubahan tata kelola pada bidang fiskal. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan ekonomi yang memberatkan perimbangan neraca APBN setelah mengalami pergejolakan politik dan sosial di masa pemerintahan Presiden Soekarno. Langkah yang diambil yaitu dengan menyelenggarakan renegosiasi mengenai pembayaran hutang jatuh tempo hingga meminta IMF untuk mengasistensi pengelolaan fiskal Indonesia yang masih rapuh.

Kebangkitan perekonomian Indonesia yang didukung melalui kegiatan industry dan perdagangan berbasis ekspor dalam menggerakkan ekonomi Indonesia masuk sebagai salah satu *The East Asia Miracle* pada tahun 1990an, dimana Indonesia mampu menciptakan kestabilan politik, sosial dan pertahanan keamanan yang menjadi pondasi ekonomi yang kuat demi menghasilkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka sektor industri manufaktur berbasis ekspor dan pengolahan sumber daya alam memiliki peran yang sangat penting.

Pada Agustus 1998, Indonesia dan IMF menyepakati bersama program pinjaman dana di bawah pemerintahan Presiden B.J Habibie. Selanjutnya program tersebut diperpanjang saat Presiden Gus Dur terpilih sebagai presiden pada bulan Oktober 1999. Di tahun 2010, perekonomian Indonesia sangat stabil dan tumbuh pesat, dapat dibuktikan dengan PDB yang mencapai lebih dari RP 6300 Triliun yaitu meningkat 100 kali lipat dibandingkan dengan PDB di tahun 1980. Indonesia menempati posisi ketiga dengan Negara yang perekonomiannya tumbuh pesat diantara 20 negara anggota Industri ekonomi terbesar di dunia yaitu G20 lebih tepatnya setelah India dan China.

Indonesia mengakui kepemilikan individual atas factor-faktor produksi, namun dalam segi sumber daya yang menguasai hajat hidup orang banyak tetap dikuasai oleh negara. Hal itu ditetapkan dalam pasal 33 UUD 1945 yang menyatakan bahwa sistem ekonomi Indonesia bukanlah kapitalis maupun sosialisme.¹ Rupanya pendapat ini searah dengan pendapat Sanusi yang menyatakan bahwa system ekonomi Indonesia merupakan system ekonomi campuran dengan disesuaikan pada UUD 1945 (sebelum amandemen) yaitu system ekonomi pancasila, atau yang lebih dikenal dengan system ekonomi campuran.²

Menurut UUD 1945 (sebelum amandemen) tentang kehidupan ekonomi berdasarkan menurut Pancasila pasal 33 dianggap pasal penting yang mengatur secara langsung system ekonomi Indonesia yaitu berprinsip demokrasi ekonomi.

Pasal 33 menetapkan tiga pokok diantaranya:

¹ Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 33

² Sanusi Bintang dan Dahlan, *Pokok-Pokok Hukum Ekonomi dan Bisnis*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 2000), hal. 55

- 1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan
- 2) Cabang produksi yang penting untuk Negara dan menguasai hajat hidup banyak orang dikuasai oleh Negara
- 3) Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan diperuntukkan kemakmuran masyarakat.

b. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB)

Dalam sebuah Negara, perkembangan ekonomi dapat diukur melalui pertumbuhan ekonomi dengan melihat pertumbuhan produksi barang dan jasa di wilayah perekonomian tertentu dan dalam waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dengan konsep nilai tambah yang diciptakan oleh sector-sektor ekonomi yang secara agregat dikenal sebagai Produksi Domestik Bruto (PDB). Produksi Domestik Bruto (PDB) merupakan suatu hasil produksi barang atau jasa dalam suatu Negara yang diproduksi dan dihasilkan oleh penduduk Negara tersebut baik dalam negeri maupun luar negeri yang berada dalam suatu Negara dalam jangka waktu tertentu. Produksi Domestik Bruto (PDB) digunakan sebagai salah satu indikator pengukur kinerja perekonomian suatu Negara atau sebagai penentu keberhasilan pemerintah dalam menggerakkan perekonomian Negara.³

Badan Pusat Statistik dalam menyajikan laporan PDB menggunakan dua konsep harga diantaranya sebagai berikut:

- 1) Harga berlaku

³ Badan Pusat Statistik, 2021

PDB atas harga berlaku (PDB nominal) ialah nilai tambah barang atau jasa yang dihasilkan suatu Negara dalam kurun waktu tertentu menurut harga yang berlaku di waktu tertentu.

2) Harga konstan

PDB atas harga konstan (PDB riil) merupakan nilai tambah barang dan jasa dihitung menggunakan harga dalam satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dari PDB atas harga konstan yang bertujuan agar pertumbuhan ekonomi murni atas barang dan jasa yang dihasilkan. Tahun dasar yang digunakan sebagai perhitungan pada saat ini ialah tahun 2011.⁴

2. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek secara umum dan menyeluruh di Indonesia. Inflasi dengan menghitung laju pertumbuhan Inflasi. Ekspor dengan menghitung nilai total ekspor migas dan nonmigas. ZIS dengan menghitung dana penyaluran ZIS. Daya beli konsumen dengan menghitung Indeks Keyakinan Konsumen. Adapun berdasarkan uji statistic deskriptif, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

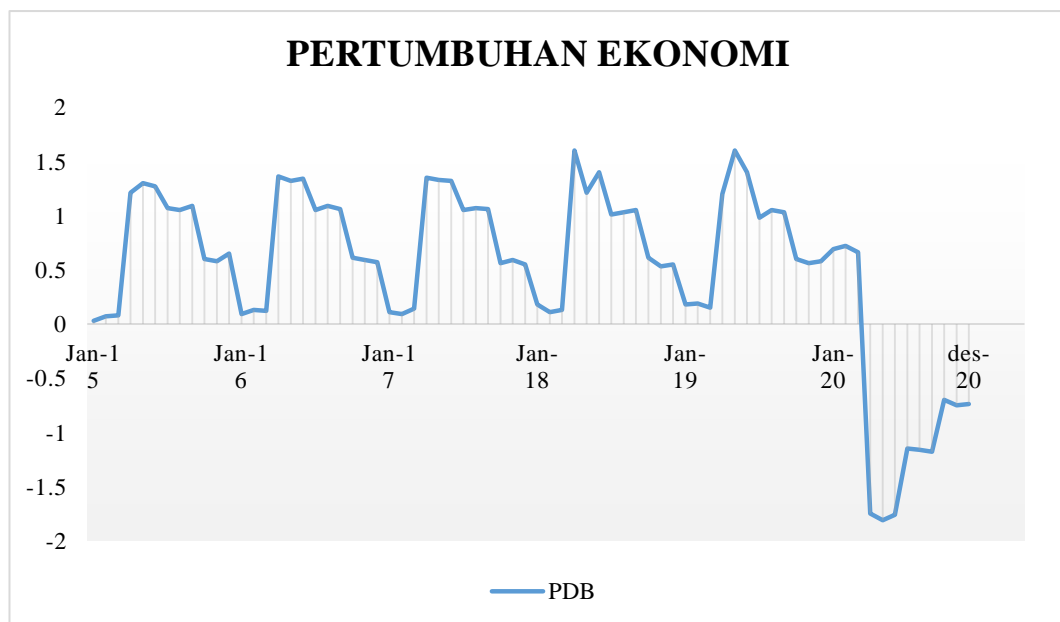
a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan atas berbagai output produksi di suatu negara. Indicator untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara dapat menggunakan Produksi Domestik Bruto (PDB) sebagai penentu keberhasilan pemerintah dalam menggerakkan perekonomian negara. Dalam penelitian ini

⁴ Badan Pusat Statistik, 2020.

menggunakan data PDB dalam bentuk bulanan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada periode Januari 2015 hingga Desember 2020, apabila digambarkan melalui grafik dapat dilihat sebagai berikut:

Grafik 4.1
Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2015-2020



(Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder)

Berdasarkan pada Grafik 4.1 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 sampai dengan 2020 mengalami fluktuasi dimana pada Januari 2015 pertumbuhan ekonomi sebesar 0,03% kemudian mengalami peningkatan pada Januari 2016 yaitu 0,09%. Pada Januari 2017 meningkat sebesar 0,11%, kemudian pada Januari 2018 meningkat 0,18% dengan laju tertinggi terjadi pada bulan Mei 2019 sebesar 1,6%. Pada Januari 2020 berada pada 0,69%, kemudian pada bulan April 2020 laju pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar -1,75% hingga akhir tahun 2020.

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 sampai dengan pertengahan tahun 2020 mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi

Indonesia yang banyak didukung oleh permintaan barang atau jasa baik dari sektor pertanian, manufaktur, perikanan dan perhutanan. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tahun 2015 sampai 2020 mengalami fluktuasi.

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif Pertumbuhan Ekonomi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi	72	-1,81	1.60	.5215	.80702
Valid N (listwise)	72				

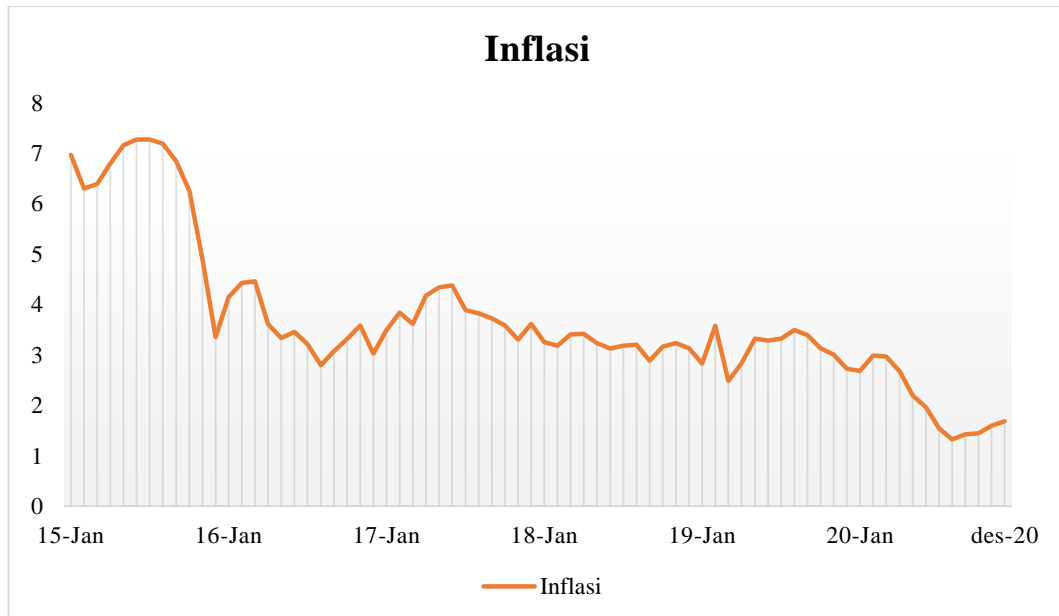
(Sumber: Hasil Uji SPSS)

Berdasarkan pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa data sebanyak 72 dengan data diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik dengan mengambil data bulanan Januari 2015 sampai dengan Desember 2020. Dari 72 data tersebut, nilai pertumbuhan ekonomi terendah adalah -1,81% yaitu pada bulan Mei 2020. Sedangkan nilai pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah 1,60% yaitu pada bulan April 2018 dan Mei 2019. Rata-rata pertumbuhan ekonomi dalam periode Januari 2015 sampai dengan Desember 2020 adalah 0,52%.

b. Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi dimana harga-harga barang mengalami kenaikan barang sebagai dampak dari berbagai faktor diantaranya jumlah uang beredar di masyarakat meningkat, merosotnya nilai mata uang, dan permintaan barang dan jasa yang melebihi kapasitas penawaran yang tersedia. Dalam penelitian ini menggunakan data inflasi dalam bentuk bulanan yang diperoleh dari Bank Indonesia pada periode Januari 2015 hingga Desember 2020, apabila digambarkan melalui grafik dapat dilihat sebagai berikut:

Grafik 4.2
Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2020



(Sumber: Bank Indonesia, 2020)

Berdasarkan pada Grafik 4.2 dapat diketahui bahwa laju inflasi pada tahun 2015 sampai dengan 2020 mengalami tren penurunan. Pada Januari 2015 tercatat inflasi mencapai 6,96%. Kemudian pada Januari 2016 laju inflasi mengalami penurunan menjadi sebesar 4,14%. Pada Januari 2017 inflasi turun pada 3,49%, kemudian di bulan Januari 2018 inflasi melambat sebesar 3,25%. Pada Januari 2019 inflasi hanya mencapai 2,82% dan pada Januari 2020 melambat sebesar 2,68%. Ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunan inflasi pada 10 tahun terakhir diantaranya seperti jumlah pasokan produksi yang lebih memadai daripada permintaan konsumen, sehingga menyebabkan harga-harga komoditas masih terjangkau dan inflasi tetap stabil walaupun menurun. Nilai tukar rupiah

terhadap dolar AS yang terbilang cukup stabil menyebabkan inflasi tetap terjaga, sebab tidak adanya tekanan harga dari luar yang memicu kenaikan harga.⁵

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif Inflasi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	72	1.32	7.26	3.6781	1.46542
Valid N (listwise)	72				

(Sumber: Hasil Uji SPSS)

Berdasarkan pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa data sebanyak 72 dengan data diperoleh dari website resmi Bank Indonesia dengan mengambil data bulanan Januari 2015 sampai dengan Desember 2020. Dari 72 data tersebut, nilai inflasi terendah adalah 1,32% yaitu pada bulan Agustus 2020, sedangkan nilai inflasi tertinggi adalah 7,26% yaitu pada bulan Juni 2015 dan Juli 2015. Rata-rata inflasi dalam periode Januari 2015 sampai dengan Desember 2020 adalah 3,68%.

c. Ekspor

Ekspor merupakan suatu kegiatan perdagangan yang dilakukan perseorangan atau badan usaha yang melibatkan negara lain dalam bertransaksi barang atau komoditi sehingga harus melalui transaksi daerah pabean dengan peraturan yang telah disepakati oleh kedua pihak. Perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua indikator yang memiliki hubungan erat. Tidak heran apabila ekspor memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi negara. Dalam penelitian ini menggunakan data ekspor dalam bentuk bulanan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada periode Januari 2015 hingga Desember 2020, apabila digambarkan melalui grafik dapat dilihat sebagai berikut:

⁵<https://bisnis.tempo.co/read/1290770/bank-indonesia-jelaskan-penyebab-inflasi-2019-rendah>
(Diakses pada Senin, 7 Juni 2021 pukul 07.00 WIB)

Grafik 4.3
Ekspor di Indonesia Tahun 2015-2020



(Sumber: BPS, 2020)

Berdasarkan pada Grafik 4.3 dapat diketahui bahwa nilai ekspor pada tahun 2015 sampai dengan 2020 mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami kenaikan. Pada Januari 2015 ekspor mencapai Rp 185.428.600, kemudian Januari 2016 menurun sebesar Rp 148.146.600. Pada Januari 2017 mengalami peningkatan sebesar Rp187.567.800, kemudian di Januari 2018 ekspor mengalami kenaikan sebesar Rp 204.068.200. Pada Januari 2019 ekspor menurun sebesar Rp 196.393.400, dan pada Januari 2020 menurun sebesar Rp 190.848.000. Penyebab penurunan ekspor di tahun 2019 adalah dipicu oleh faktor eksternal yaitu adanya perang dagang Amerika Serikat (AS) dengan China. Hal ini menyebabkan harga-harga komoditas menjadi turun sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi ikut menurun.⁶

⁶ <https://nasional.kontan.co.id/news/penurunan-harga-komoditas-dan-perang-dagang-penyebab-defisit-neraca-dagang-melebar> (Diakses Diakses pada Senin, 7 Juni 2021 pukul 07.00 WIB)

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif Ekspor

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	72	135093000	231536200	189939000	2.03724
Valid N (listwise)	72				

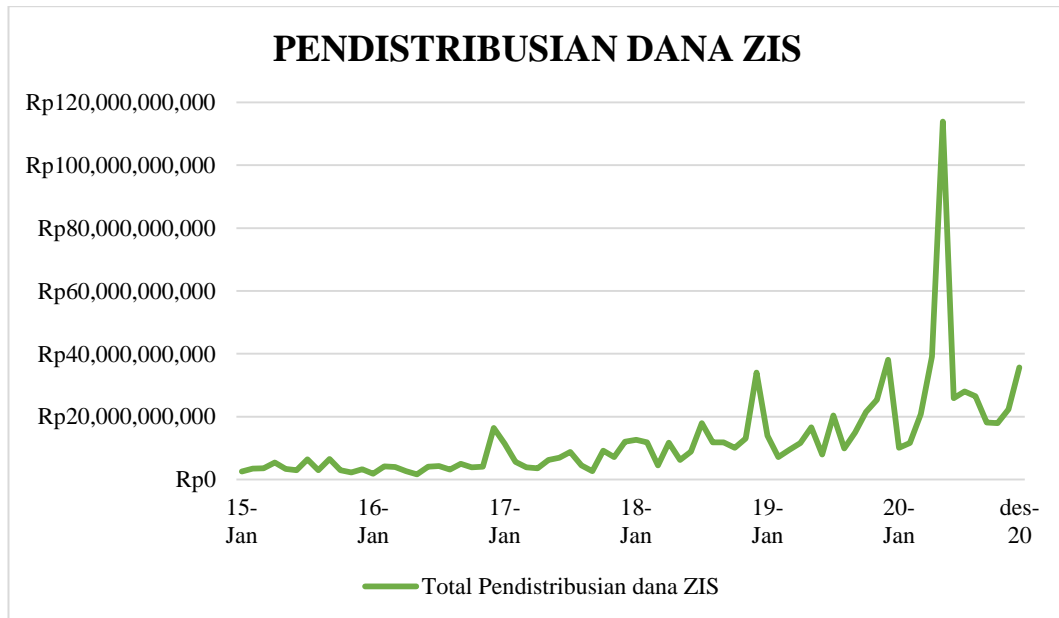
(Sumber: Hasil Uji SPSS)

Berdasarkan pada Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa data sebanyak 72 dengan data diperoleh dari website resmi BPS dengan mengambil data bulanan Januari 2015 sampai dengan Desember 2020. Dari 72 data tersebut, nilai ekspor terendah adalah Rp 135.093.000 yaitu pada bulan Juli 2016, sedangkan nilai ekspor tertinggi adalah Rp 231.536.200 yaitu pada bulan Desember 2020. Rata-rata nilai ekspor dalam periode Januari 2015 sampai dengan Desember 2020 adalah Rp 189.939.000.

d. ZIS

Pendistribusian dana ZIS merupakan sebuah proses atau kegiatan menyalurkan dana zakat, infaq dan shodaqoh yang telah terkumpul kepada orang yang berhak menerima yaitu terdapat 8 asnaf diantaranya fakir, miskin, muafaf, amil, ibnu sabil, gharim, riqab, dan sabilillah. Dana ZIS merupakan instrumen Islam yang sangat efektif dan berpotensi besar dalam mengatasi kemiskinan. Dengan mengatasi angka kemiskinan, dengan begitu akan memicu pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan data ZIS dalam bentuk bulanan yang diperoleh dari website Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) berupa laporan keuangan pada periode Januari 2015 hingga Desember 2020, apabila digambarkan melalui grafik dapat dilihat sebagai berikut:

Grafik 4.4
Pendistribusian Dana ZIS di Indonesia Tahun 2015-2020



(Sumber: BAZNAS, 2020)

Berdasarkan pada Grafik 4.4 dapat diketahui bahwa pendistribusian dana ZIS pada tahun 2015 sampai dengan 2020 mengalami peningkatan. Diketahui pada Januari 2015 pendistribusian dana ZIS sebesar Rp 2.532.024.624, kemudian pada Januari 2016 mengalami penurunan sebesar Rp 1.873.997.088. Pada Januari 2017 mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp 11.356.938.856, dilanjutkan peningkatan pada Januari 2018 sebesar Rp 12.611.732.709 dan pada Januari 2019 meningkat sebesar Rp 13.945.195.855. Pada Januari 2020 mengalami penurunan sebesar Rp 10.087.862.771. Menurut Direktur Pendistribusian dan Pemberdayaan BAZNAS, Irfan Syauqi menjelaskan bahwa potensi zakat yang belum maksimal di Indonesia salah satunya adalah dikarenakan pemahaman masyarakat yang

masih menganggap bahwa zakat hanya sebatas zakat fitrah dan masih banyak yang disalurkan sendiri dimana hal tersebut belum tentu tepat kepada sasaran.⁷

Tabel 4.4
Hasil Uji Statistik Deskriptif ZIS

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	72	1626807859	113909002118	1251000000	2.03724
Valid N (listwise)	72				

(Sumber: Hasil Uji SPSS)

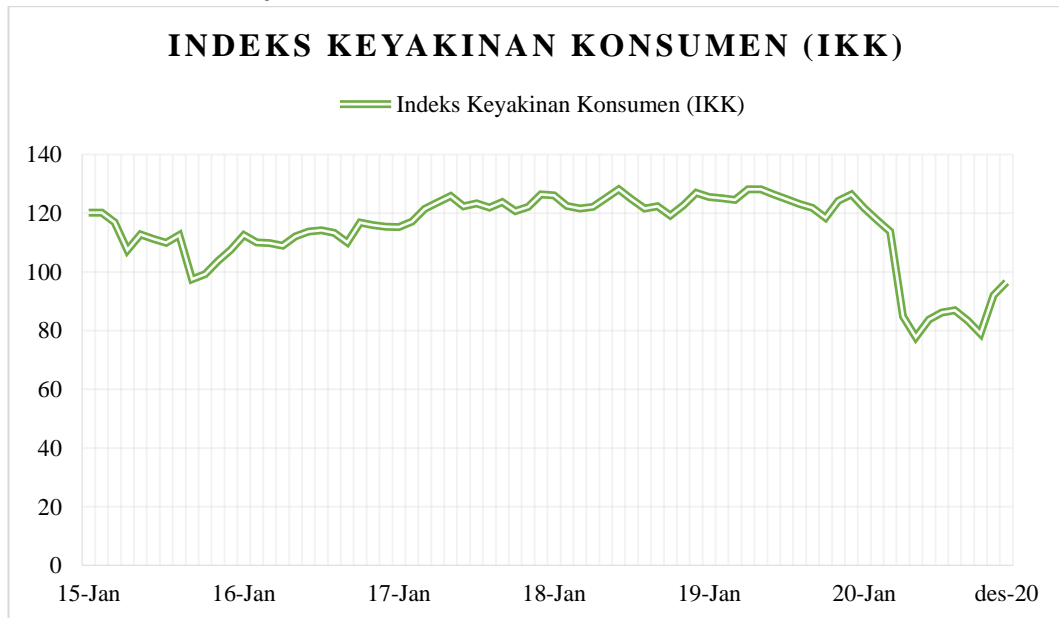
Berdasarkan pada Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa data sebanyak 72 dengan data diperoleh dari website resmi BAZNAS dengan mengambil data bulanan Januari 2015 sampai dengan Desember 2020. Dari 72 data tersebut, pendistribusian dana ZIS terendah adalah Rp 1.626.807.859 yaitu pada bulan Mei 2016, sedangkan pendistribusian dana ZIS tertinggi adalah Rp 113.909.002.118 yaitu pada bulan Mei 2020. Rata-rata pendistribusian dana ZIS dalam periode Januari 2015 sampai dengan Desember 2020 adalah Rp 1.251.000.000.

e. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

Indeks Keyakinan Konsumen merupakan salah satu indikator yang signifikan untuk mendeskripsikan kondisi keuangan masyarakat, pandangan masyarakat terhadap kondisi perekonomian secara keseluruhan, serta pandangan dalam berkonsumsi. Semakin konsumen optimis terhadap kondisi perekonomian, maka akan semakin tinggi pula potensi dalam berkonsumsi. Dalam penelitian ini menggunakan data indeks keyakinan konsumen dalam bentuk bulanan yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik pada periode Januari 2015 hingga Desember 2020, apabila digambarkan melalui grafik dapat dilihat sebagai berikut:

⁷<https://lokadata.id/artikel/penerimaan-zakat-besar-potensi-minim-realisisi>(Diakses Diakses pada Senin, 7 Juni 2021 pukul 07.00 WIB)

Grafik 4.5
Indeks Keyakinan Konsumen di Indonesia Tahun 2015-2020



(Sumber: BPS, 2020)

Berdasarkan pada Grafik 4.5 dapat diketahui bahwa indeks keyakinan konsumen pada tahun 2015 sampai dengan 2020 mengalami kenaikan yang stabil hingga pada tahun 2020 terjadi penurunan. Diketahui pada Januari 2015 indeks keyakinan konsumen sebesar 120,2, kemudian pada Januari 2016 mengalami penurunan sebesar 112,6 dilanjutkan penurunan terjadi pada Januari 2017 sebesar 115,3. Pada Januari 2018 indeks keyakinan konsumen mengalami kenaikan sebesar 126,1, selanjutnya pada Januari 2019 mengalami sedikit penurunan sebesar 125,5, dan pada Januari 2020 menurun sebesar 121,7. Kepercayaan konsumen cenderung berada pada kategori pesimisme di tahun 2020 yaitu dimulai pada bulan April yang mencapai 84,8 (berada di zona pesimisme karena di bawah 100) dan berlangsung hingga desember 2020 yaitu sebesar 96,5, hal ini terjadi akibat dampak pandemi yang menyebabkan perekonomian seluruh dunia menjadi lesu, kegiatan produksi menurun karena penerapan kebijakan pembatasan sosial

berskala besar (PSBB) hingga banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK) yang menyebabkan pendapatan konsumen ikut menurun.

Tabel 4.5
Hasil Uji Statistik Deskriptif Indeks Keyakinan Konsumen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	72	77.80	128.20	11.44	13.00321
Valid N (listwise)	72				

(Sumber: Hasil Uji SPSS)

Berdasarkan pada Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa data sebanyak 72 dengan data diperoleh dari website resmi BPS dengan mengambil data bulanan Januari 2015 sampai dengan Desember 2020. Dari 72 data tersebut, indeks keyakinan konsumen terendah adalah 77,80 yaitu pada bulan Februari 2020, sedangkan indeks keyakinan konsumen tertinggi adalah 128,20 yaitu pada bulan Mei 2019. Rata-rata indeks keyakinan konsumen dalam periode Januari 2015 sampai dengan Desember 2020 adalah 11,44.

B. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengolahan data, dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki satuan ukur yang berbeda, maka data asli harus di transformasi (standardisasi) ke dalam bentuk *z-score* terlebih dahulu sebelum dianalisis. Nilai standar atau *z-score* yaitu suatu bilangan yang menunjukkan sejauh mana nilai mentah menyimpang dari rata-rata dalam distribusi data dengan satuan standar deviasinya. Tujuan standardisasi adalah untuk menyamakan satuan, sehingga tidak lagi bergantung pada satuan pengukuran melainkan menjadi nilai

baku. Caranya yaitu dengan menggunakan *software SPSS* pada menu *Analyze, Descriptives Statistics, Descriptives*, kemudian memasukkan seluruh variabel lalu mencentang *Save standardized values as variables*.⁸

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk mengetahuinya yaitu dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada residual dengan kategori pengujian yaitu apabila *probability value* > 0,05, maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila *probability value* < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal. Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

N	72
Kolmogorov-Smirnov Z	0,801
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,543

(Sumber: Pengolahan data sekunder)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.6 diatas, dapat diketahui bahwa nilai sig. pada tabel *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,543 > 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan penelitian ini berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas dimana terdapat hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Deteksi multikolinearitas yang

⁸ Singgih Santoso, *Seri Solusi Bisnis Berbasis TI: Menggunakan SPSS untuk Statistik Multivariat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), hal. 66-67

sering digunakan *SPSS* yaitu dengan melihat *Variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Apabila angka *tolerance* $> 0,1$ dan $VIF < 10$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas. Sedangkan apabila angka *tolerance* $< 0,1$ dan $VIF > 10$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat gejala multikolinearitas.⁹ Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF
Inflasi	0,715	1,399
Ekspor	0,762	1,312
ZIS	0,681	1,468
Indeks Keyakinan Konsumen	0,691	1,447
Variabel dependen = Pertumbuhan Ekonomi		

(Sumber: Pengolahan data sekunder)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.7 diatas, dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas untuk variabel Inflasi dengan VIF sebesar 0,715 dan *tolerance* 1,399. Variabel Ekspor dengan VIF sebesar 0,762 dan *tolerance* 1,312. Variabel ZIS dengan VIF sebesar 0,681 dan *tolerance* 1,468. Variabel Indeks Keyakinan Konsumen dengan VIF sebesar 0,691 dan *tolerance* 1,447. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa data memenuhi kriteria yaitu *tolerance* $> 0,1$ dan $VIF < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t atau waktu sebelumnya $t-1$. Syarat yang harus dipenuhi ialah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan dalam berbagai

⁹ Dwi Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS*, (Yogyakarta: Mediakom, 2008), hal. 39.

penelitian yaitu dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi;
- 2) Jika d terletak diantara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terdapat autokorelasi;
- 3) Jika d terletak diantara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Nilai dU dan dL dapat diperoleh dengan melihat tabel statistic Durbin-Watson yang bergantung pada banyaknya observasi serta variabel yang menjelaskan.¹⁰ Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

No		dl	du	4-du	4-dl	dw	Interpretasi
1	Nilai	1,503	1,736	2,264	2,497	1,865	Tidak ada autokorelasi

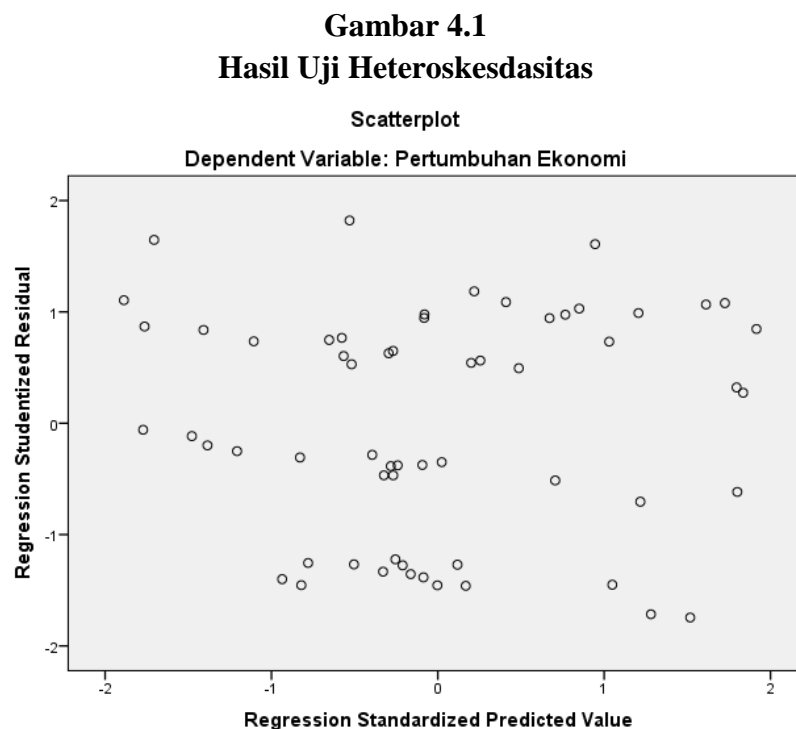
(Sumber: Hasil Output SPSS 20)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.8 diatas, dapat diketahui bahwa diperoleh nilai DW adalah 1,865 yang kemudian dibandingkan dengan nilai tabel signifikan 5%, dengan jumlah sampel $(n) = 72$ dan jumlah variabel independen 4 $(k = 4)$, sehingga diperoleh nilai dL sebesar 1,503 dan nilai dU sebesar 1,736. Dapat diketahui bahwa nilai DW 1,865 lebih besar dari batas atas (dU) yaitu 1,736 dan kurang dari $(4-dU) = (4 - 1,503) = 2,264$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

¹⁰ Dwi Prayitno, *Mandir Belajar SPSS....*, hal. 47

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas akan terjadi apabila dalam *Scatterplot* menghasilkan titik-titik yang menyebar baik di bawah maupun di atas titik origin (angka 0) terhadap sumbu Y dan tidak menghasilkan pola yang teratur. Heteroskedastisitas akan terjadi apabila titik-titik yang dihasilkan memiliki pola yang teratur baik itu melebar, menyempit maupun bergelombang. Oleh sebab itu, untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dalam suatu model, dapat dengan melihat pola pada gambar *Scatterplot* tersebut. Adapun hasil dari uji heteroskedastisitas dapat diamati melalui gambar *Scatterplot* dibawah ini:



(Sumber: Hasil Output SPSS 20)

Berdasarkan pada Gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik data yang dihasilkan adalah menyebar dan tidak memiliki pola yang teratur

baik hanya diatas maupun dibawah saja, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

2. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis dengan tujuan untuk menguji pengaruh antara variabel inflasi, ekspor, ZIS dan Indeks keyakinan konsumen terhadap variabel pertumbuhan ekonomi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linear Berganda Tahap I

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Std. Error	Sig.
Konstanta	7,069	4,987	0,000
Inflasi	-0,118	3,049	0,029
Ekspor	0,343	0,000	0,001
ZIS	0,276	0,000	0,001
Variabel dependen = Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)			

(Sumber: Hasil Output SPSS 20)

Berdasarkan pada Tabel 4.9 diatas, dapat diperoleh persamaan I dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Z = a + b_1ZX_1 + b_2ZX_2 + b_3ZX_3 + E_1$$

$$Z = 7,069 + (-0,118)X_1 + 0,343X_2 + 0,276X_3 + 4,987$$

Dari persamaan tersebut maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai a atau konstanta sebesar 7,069 menunjukkan bahwa jika variabel inflasi (X_1), ekspor (X_2), dan ZIS (X_3) bernilai 0, maka Indeks Keyakinan Konsumen (Z) akan bernilai sebesar 7,069.
- b. Nilai koefisien inflasi (X_1) adalah sebesar 0,118 dengan tanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1% maka Indeks

Keyakinan Konsumen akan menurun sebesar 0,118 atau 11,8%. Begitu pula sebaliknya, setiap penurunan inflasi sebesar 1% maka Indeks Keyakinan Konsumen akan meningkat sebesar 0,118 atau 11,8% dengan asumsi variabel yang lain adalah konstan.

- c. Nilai koefisien ekspor (X_2) adalah sebesar 0,343 dengan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai ekspor sebesar 1%, maka akan meningkatkan Indeks Keyakinan Konsumen sebesar 0,343 atau 34,3%. Begitu pula sebaliknya, setiap penurunan nilai ekspor sebesar 1%, maka Indeks Keyakinan Konsumen akan turun sebesar 0,343 atau 34,3% dengan asumsi variabel yang lain adalah konstan.
- d. Nilai koefisien ZIS (X_3) adalah sebesar 0,276 dengan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ZIS sebesar 1%, maka Indeks Keyakinan Konsumen meningkat sebesar 0,276 atau 27,6%. Begitu pula sebaliknya, setiap penurunan ZIS sebesar 1%, maka Indeks Keyakinan Konsumen akan menurun sebesar 0,276 atau 27,6% dengan asumsi variabel yang lain adalah konstan.

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Linear Berganda Tahap II

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Std. Error	Sig.
(Konstanta)	7,850	7,693	0,000
Inflasi	-0,522	0,472	0,002
Ekspor	0,275	0,000	0,030
ZIS	0,065	0,000	0,036
IKK	0,312	0,054	0,000
Variabel dependen = Pertumbuhan ekonomi			

(Sumber: Hasil Output SPSS 20)

Berdasarkan data Tabel 4.10 diatas, dapat diperoleh persamaan II dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1YX_1 + b_2YX_2 + b_3YX_3 + b_4YZ + E_2$$

$$Y = 7,850 + (-0,522)X_1 + 0,275X_2 + 0,065X_3 + 0,312Z + 7,693$$

Dari persamaan tersebut maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai a atau konstanta sebesar 7,850 menunjukkan bahwa variabel inflasi (X_1), ekspor (X_2), dan ZIS (X_3) bernilai 0, maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan bernilai sebesar 7,850.
- b. Nilai koefisien inflasi (X_1) adalah sebesar 0,522 dengan tanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,522 atau 52,2%. Begitu pula sebaliknya, setiap penurunan inflasi sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,522 atau 52,2% dengan asumsi variabel yang lain adalah konstan.
- c. Nilai koefisien ekspor (X_2) adalah sebesar 0,275 dengan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai ekspor sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,275 atau 27,5%. Begitu pula sebaliknya, setiap penurunan nilai ekspor sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,275 atau 27,5% dengan asumsi variabel yang lain adalah konstan.
- d. Nilai koefisien ZIS (X_3) adalah sebesar 0,065 dengan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ZIS sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,065 atau 6,5%. Begitu pula sebaliknya,

setiap penurunan ZIS sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,065 atau 6,5% dengan asumsi variabel yang lain adalah konstan.

- e. Nilai koefisien Indeks Keyakinan Konsumen (Z) adalah sebesar 0,312 dengan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Indeks Keyakinan Konsumen sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,312 atau 31,2%. Begitu pula sebaliknya, setiap penurunan Indeks Keyakinan Konsumen sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun 0,312 atau 31,2% dengan asumsi variabel yang lain adalah konstan.

3. Uji Hipotesis

a. Pengujian secara parsial (Uji T)

Uji statistik t bertujuan untuk menjelaskan apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka uji regresi dikatakan signifikan, begitu pula sebaliknya. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka uji regresi dikatakan tidak signifikan. Pengujian dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan sampel $(n) = 72$ dan variabel bebas yang digunakan $(k) = 4$, *degree of freedom* (df) yang dihasilkan adalah $df = n - k - 1 = 72 - 4 - 1 = 67$, sehingga diperoleh nilai t_{tabel} adalah 1,996. Hasil uji signifikansi t adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial (Uji – T) Tahap I
Inflasi, Ekspor, ZIS dan Indeks Keyakinan Konsumen terhadap
Pertumbuhan Ekonomi

Variabel	T_{hitung}	T_{tabel}	Sig.
----------	--------------	-------------	------

Independen			
Konstanta	7,850	1,996	0,000
Inflasi	-3,221	1,996	0,002
Ekspor	2,211	1,996	0,030
ZIS	2,941	1,996	0,036
IKK	5,762	1,996	0,000
Variabel dependen = Pertumbuhan ekonomi			

(Sumber: Hasil Output SPSS 20)

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui pada tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,996 maka didapatkan pengujian hipotesis sebagai berikut:

1) Hipotesis 1

Berdasarkan pada Tabel 4.11 diatas, pada variabel inflasi (X_1) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $-3,221 > t_{tabel}$ 1,996 dengan tingkat sig. 0,002 (lebih kecil dari taraf sig. 0,05). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2) Hipotesis 2

Berdasarkan pada Tabel 4.11 diatas, pada variabel ekspor (X_2) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $2,211 > t_{tabel}$ 1,996 dengan tingkat sig. 0,030 (lebih kecil dari taraf sig. 0,05). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3) Hipotesis 3

Berdasarkan pada Tabel 4.11 diatas, pada variabel variabel ZIS (X_3) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $2,941 > t_{tabel}$ 1,996 dengan tingkat sig. 0,036

(lebih kecil dari taraf sig. 0,05). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel ZIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4) Hipotesis 4

Berdasarkan pada Tabel 4.11 diatas, pada variabel Indeks Keyakinan Konsumen (Z) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $5,762 > t_{tabel}$ 1,996 dengan tingkat sig. 0,000 (lebih kecil dari taraf sig. 0,05). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Keyakinan Konsumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Tabel 4.12
Hasil Uji Parsial (Uji – T) Tahap II
Inflasi, Ekspor, dan ZIS terhadap Indeks Keyakinan Konsumen

Variabel Independen	T_{hitung}	T_{tabel}	Sig.
(Konstanta)	4,675	1,996	0,000
Inflasi	-2,066	1,996	0,029
Ekspor	3,445	1,996	0,001
ZIS	3,388	1,996	0,001
Variabel dependen = Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)			

(Sumber: Hasil Output SPSS 20)

5) Hipotesis 5

Berdasarkan pada Tabel 4.12 diatas, pada variabel inflasi (X_1) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $-2,066 > t_{tabel}$ 1,996 dengan tingkat sig. 0,029 (lebih kecil dari taraf sig. 0,05). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa

variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Keyakinan Konsumen (IKK).

6) Hipotesis 6

Berdasarkan pada Tabel 4.12 diatas, pada variabel ekspor (X_2) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $3,445 > t_{tabel}$ 1,996 dengan tingkat sig. 0,001 (lebih kecil dari taraf sig. 0,05). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Keyakinan Konsumen (IKK).

7) Pada variabel ZIS (X_3) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $3,388 > t_{tabel}$ 1,996 dengan tingkat sig. 0,001 (lebih kecil dari taraf sig. 0,05). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ZIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Keyakinan Konsumen (IKK).

b. Pengujian secara simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menganalisis apakah uji regresi yang dilakukan memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak, dengan ketentuan apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka uji regresi dikatakan signifikan. Dapat juga dengan melihat nilai signifikan yaitu apabila nilai sig. $< 0,05$, maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$, dengan jumlah sampel (n) = 72 dan jumlah variabel independen (k) = 4, sehingga $n-k = 72-4 = 68$. Hasil perolehan dari F_{tabel} adalah 2,51. Ketentuannya yaitu apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka terdapat pengaruh simultan. Berikut ini adalah hasil pengujian uji F sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Simultan (Uji F) Tahap I
Inflasi, Ekspor, dan ZIS terhadap Indeks Keyakinan Konsumen

F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.
10,143	2,51	0,000

(Sumber: Hasil Output SPSS 20)

Berdasarkan pada Tabel 4.13 diatas, dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar $10,143 > F_{tabel}$ sebesar 2,51, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel inflasi, ekspor, ZIS terhadap indeks keyakinan konsumen di Indonesia.

Tabel 4.14
Hasil Uji Simultan (Uji F) Tahap II
Inflasi, Ekspor, ZIS dan Indeks Keyakinan Konsumen terhadap
Pertumbuhan Ekonomi

F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.
18,924	2,51	0,000

(Sumber: Hasil Output SPSS 20)

Berdasarkan pada Tabel 4.14 diatas, dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar $18,924 > F_{tabel}$ sebesar 2,51, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel inflasi, ekspor, ZIS dan indeks keyakinan konsumen terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji koefisien determinasi pada dasarnya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menggambarkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dalam model regresi persamaan pertama adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen dengan disajikan hasil pengolahan sebagai berikut:

a. Uji Determinasi Tahap I

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Tahap I
Inflasi, Ekspor, dan ZIS terhadap Indeks Keyakinan Konsumen

R	R^2
0,556	0,309

(Sumber: Hasil Output SPSS 20)

Berdasarkan pada Tabel 4.15 diatas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi R Square adalah sebesar 0,556 dan dijelaskan bahwa besarnya persentase pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen merupakan hasil pengkuadratan dari R (R^2). Koefisien determinasi (R^2) didapatkan sebesar 0,309. Sehingga dapat diartikan bahwa inflasi, ekspor dan ZIS memberikan kontribusi pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 30,9% dan sisanya sebesar 69,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

b. Uji Determinasi Tahap II

Tabel 4.16
Hasil Uji Determinasi Tahap II
Inflasi, Ekspor, ZIS dan Indeks Keyakinan Konsumen terhadap
Pertumbuhan Ekonomi

R	R^2
0,556	0,309

(Sumber: Hasil Output SPSS 20)

Berdasarkan pada Tabel 4.16 diatas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi R Square adalah 0,728 dan dijelaskan bahwa besarnya persentase pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen merupakan hasil pengkuadratan dari R (R^2). Koefisien determinasi (R^2) didapatkan sebesar 0,530. Sehingga dapat diartikan bahwa inflasi, ekspor, ZIS dan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) memberikan kontribusi pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar

53,0% dan sisanya sebesar 47,0% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

5. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Dalam analisis jalur terdapat kecenderungan model dalam keeratan hubungan membentuk model pengaruh yang bersifat hubungan sebab-akibat. Dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel inflasi, ekspor, ZIS, indeks keyakinan konsumen dan pertumbuhan ekonomi.

Dalam analisis ini akan dijelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung. Adapun penjabarannya dalam tahap 1 dan tahap 2 sebagai berikut:

a. Tahap 1 : Pengaruh X_1 , X_2 , X_3 terhadap Z)

Berdasarkan uji statistik maka terdapat pengaruh langsung X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Z dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.17
Koefisien Determinasi (R^2) Tahap I
Inflasi, Ekspor, dan ZIS terhadap Indeks Keyakinan Konsumen

R	R^2
0,556	0,309

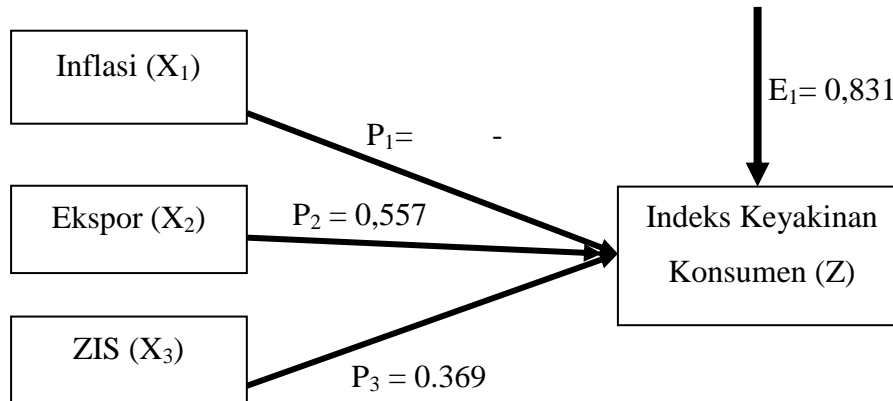
(Sumber: Hasil Output SPSS 20)

$$\text{Rumus : } e_1 = \sqrt{1 - R^2}$$

$$e_1 = \sqrt{1 - 0,309}$$

$$e_1 = 0,831$$

Gambar 4.2
Hubungan Struktur X_1 , X_2 , X_3 terhadap Z



Keterangan

P_1, P_2, P_3 : nilai *Path* atau Jalur

Berdasarkan pada Gambar 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa E_1 menunjukkan jumlah *variance* variabel indeks keyakinan konsumen yang tidak dijelaskan oleh variabel inflasi, ekspor dan ZIS. Dapat diketahui bahwa inflasi (X_1) berpengaruh langsung terhadap indeks keyakinan konsumen (Z) dengan P_1 (nilai *Standardized Coefficients Beta*) bertanda negatif sebesar 0,643. Artinya apabila inflasi mengalami penambahan sebesar 1%, maka akan meningkatkan indeks keyakinan konsumen sebesar 64,3%. Ekspor (X_2) berpengaruh langsung terhadap indeks keyakinan konsumen (Z) dengan P_2 (nilai *Standardized Coefficients Beta*) bertanda positif sebesar 0,557. Artinya apabila ekspor mengalami penambahan sebesar 1%, maka akan meningkatkan indeks keyakinan konsumen sebesar 55,7%. Dan ZIS (X_3) berpengaruh langsung terhadap indeks keyakinan konsumen (Z) dengan P_3 (nilai *Standardized Coefficients Beta*) bertanda positif sebesar 0,369. Artinya apabila ZIS mengalami penambahan sebesar 1%, maka akan meningkatkan indeks keyakinan konsumen sebesar 36,9%.

b. Tahap 2 : Pengaruh X_1 , X_2 , X_3 dan Z terhadap Y

Berdasarkan uji statistik maka terdapat pengaruh langsung X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y dan tidak langsung melalui Z dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.18
Koefisien Determinasi (R^2) Tahap II
Inflasi, Ekspor, ZIS dan Indeks Keyakinan Konsumen terhadap
Pertumbuhan Ekonomi

R	R^2
0,728	0,530

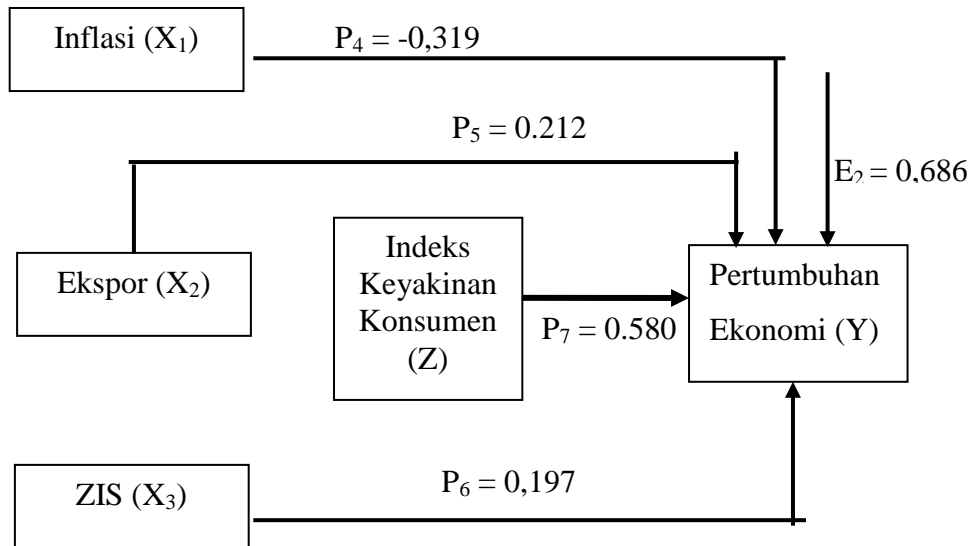
(Sumber: Hasil Output SPSS 20)

$$\text{Rumus : } e_1 = \sqrt{1 - R^2}$$

$$e_1 = \sqrt{1 - 0,530}$$

$$e_1 = 0,686$$

Gambar 4.3
Hubungan Struktur X_1, X_2, X_3 terhadap Y melalui Z



Keterangan

P_4, P_5, P_6, P_7 : nilai *Path* atau Jalur

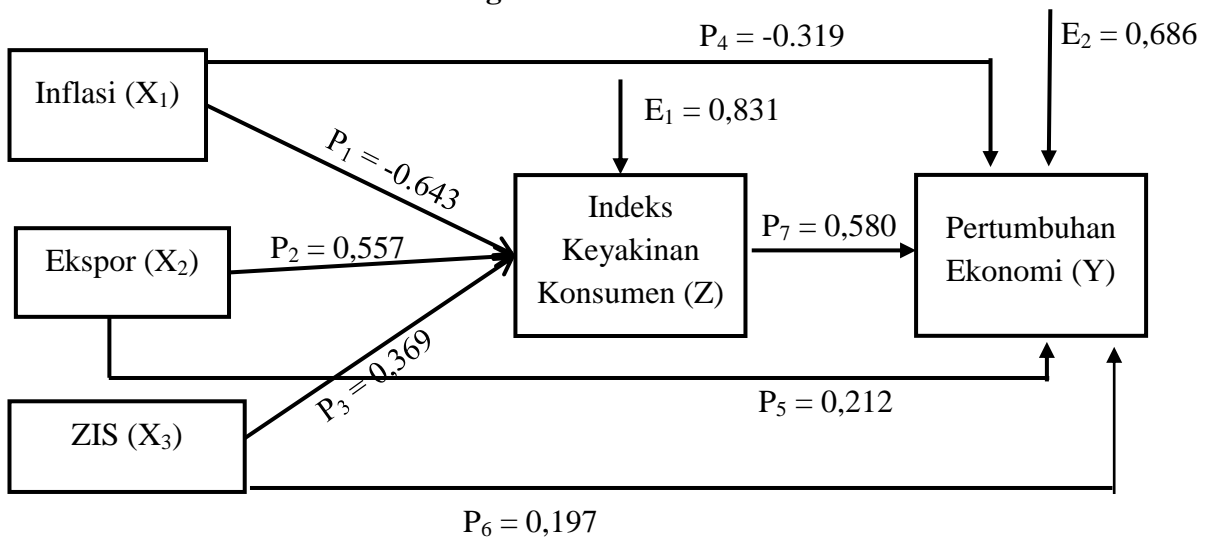
Berdasarkan pada Gambar 4.3 diatas, dapat diketahui bahwa E_2 menunjukkan jumlah *variance* variabel pertumbuhan ekonomi yang tidak dijelaskan oleh variabel inflasi, ekspor, ZIS dan indeks keyakinan konsumen. Dapat diketahui bahwa inflasi (X_1) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) melalui indeks keyakinan konsumen (Z) dengan P_4 (nilai *Standardized Coefficients Beta*) bertanda negatif sebesar 0,319. Artinya apabila inflasi mengalami penambahan sebesar 1%, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui indeks keyakinan konsumen sebesar 31,9%. Ekspor (X_2) berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) melalui indeks keyakinan konsumen (Z) dengan P_5 (nilai *Standardized Coefficients Beta*) bertanda positif sebesar 0,212. Artinya apabila ekspor mengalami penambahan sebesar 1%, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Y) melalui indeks keyakinan konsumen sebesar 21,2%.

Dan ZIS (X_3) berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) melalui indeks keyakinan konsumen (Z) dengan P_6 (nilai *Standardized Coefficients Beta*) bertanda positif sebesar 0,197. Artinya apabila ZIS mengalami penambahan sebesar 1%, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Y) melalui indeks keyakinan konsumen sebesar 19,7%.

c. Pengaruh Total (*Total Effect*)

Dari hasil perhitungan pada substruktur 1 dan substruktur 2, maka dapat digambarkan secara keseluruhan hubungan struktur dengan menggunakan Diagram Jalur sebagai berikut:

**Gambar 4.4
Diagram Jalur**



(Sumber: Pengolahan Data Sekunder)

Keterangan : $P_1, P_2, P_3, P_4, P_5, P_6, P_7$ = Nilai *path* atau jalur

Berdasarkan pada Gambar 4.4 dapat dijelaskan pada jalur pertama bahwa inflasi (X_1) berpengaruh langsung terhadap indeks keyakinan konsumen (Z) dengan P_1 (nilai *Standardized Coefficients Beta*) bertanda negatif sebesar 0,643.

Artinya apabila inflasi mengalami penambahan sebesar 1%, maka akan meningkatkan indeks keyakinan konsumen sebesar 64,3%. Ekspor (X_2) berpengaruh langsung terhadap indeks keyakinan konsumen (Z) dengan P_2 (nilai *Standardized Coefficients Beta*) bertanda positif sebesar 0,557. Artinya apabila ekspor mengalami penambahan sebesar 1%, maka akan meningkatkan indeks keyakinan konsumen sebesar 55,7%. Dan ZIS (X_3) berpengaruh langsung terhadap indeks keyakinan konsumen (Z) dengan P_2 (nilai *Standardized Coefficients Beta*) bertanda positif sebesar 0,369. Artinya apabila ZIS mengalami penambahan sebesar 1%, maka akan meningkatkan indeks keyakinan konsumen sebesar 36,9%.

Pada jalur kedua diketahui bahwa inflasi (X_1) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) melalui indeks keyakinan konsumen (Z) dengan P_4 (nilai *Standardized Coefficients Beta*) bertanda negatif sebesar 0,319. Artinya apabila inflasi mengalami penambahan sebesar 1%, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui indeks keyakinan konsumen sebesar 31,9%. Ekspor (X_2) berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) melalui indeks keyakinan konsumen (Z) dengan P_5 (nilai *Standardized Coefficients Beta*) bertanda positif sebesar 0,212. Artinya apabila ekspor mengalami penambahan sebesar 1%, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Y) melalui indeks keyakinan konsumen sebesar 21,2%. Dan ZIS (X_3) berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) melalui indeks keyakinan konsumen (Z) dengan P_6 (nilai *Standardized Coefficients Beta*) bertanda positif sebesar 0,197. Artinya apabila ZIS mengalami penambahan sebesar 1%, maka akan

meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Y) melalui indeks keyakinan konsumen sebesar 19,7%. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4.19
Koefisien Determinasi (R²) Tahap I dan II

Tahap	Variabel Independen	Variabel Dependen	Koefisien Jalur	R ²
Tahap 1	X ₁	Z	-0,643	83,1%
	X ₂	Z	0,557	
	X ₃	Z	0,369	
Tahap 2	X ₁	Y	-0,319	68,6%
	X ₂	Y	0,212	
	X ₃	Y	0,197	
	Z	Y	0,580	

(Sumber: Pengolahan Data Sekunder)

Berdasarkan pada Tabel 4.19 diatas, dengan menggunakan analisis jalur maka diperoleh 2 persamaan terstruktur diantaranya sebagai berikut:

$$Z = -0,643X_1 + 0,557 X_2 + 0,369X_3 \quad R^2 = 83,1\%$$

$$Y = -0,319X_1 + 0,212X_2 + 0,197X_3 + 0,580Z \quad R^2 = 68,6\%$$

Tabel 4.20
Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Tahap	Hubungan		Koefisien Jalur		Total
	Variabel	Variabel	Langsung	Tidak Langsung	
Tahap 1	X ₁	Z	-0,118	-	-0,118
	X ₂	Z	0,343	-	0,343
	X ₃	Z	0,276	-	0,276
Tahap 2	X ₁	Y	-0,522	-0,319	-0,841
	X ₂	Y	0,275	0,212	0,487
	X ₃	Y	0,065	0,197	0,262
	Z	Y	0,312	-	0,312

(Sumber: Pengolahan Data Sekunder)

Berdasarkan uraian Tabel 4.20 diatas, dapat dijelaskan bahwa:

a. Analisis Pengaruh X_1 terhadap Y melalui Z

Pengaruh langsung dari variabel X_1 terhadap Y memiliki nilai sebesar 0,552, sedangkan pengaruh tidak langsung X_1 melalui Z terhadap Y dengan nilai beta Z terhadap Y adalah $0,118 \times 0,312 = 0,038$. Pengaruh total yang diberikan X_1 melalui Z terhadap Y sebesar $0,522 + 0,312 = 0,834$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,038 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,834.

b. Analisis Pengaruh X_2 terhadap Y melalui Z

Pengaruh langsung dari variabel X_2 terhadap Y memiliki nilai sebesar 0,275, sedangkan pengaruh tidak langsung X_1 melalui Z terhadap Y dengan nilai beta Z terhadap Y adalah $0,343 \times 0,312 = 0,107$. Pengaruh total yang diberikan X_2 melalui Z terhadap Y sebesar $0,275 + 0,312 = 0,587$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,107 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,587.

c. Analisis Pengaruh X_3 terhadap Y melalui Z

Pengaruh langsung dari variabel X_3 terhadap Y memiliki nilai sebesar 0,065, sedangkan sedangkannya tidak langsung pengaruh X_3 terhadap Y melalui Z dengan nilai beta Z terhadap Y adalah $0,276 \times 0,312 = 0,086$. Pengaruh total yang diberikan X_2 melalui Z terhadap Y sebesar $0,065 + 0,312 = 0,377$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,065 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,377.